

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Biaya dan Klasifikasi Biaya

2.1.1 Pengertian Biaya

Pengertian biaya secara umum adalah semua pengorbanan yang perlu dilakukan untuk suatu proses produksi, yang dinyatakan dengan satuan uang menurut harga pasar yang berlaku, baik yang sudah terjadi ataupun yang akan terjadi. Menurut Mulyadi (2018:8) mengemukakan biaya sebagai berikut:

Pengertian biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu, ada empat unsur pokok dalam definisi biaya tersebut yaitu biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi, diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi, pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu. Sedangkan dilihat dari arti sempitnya, biaya mendefinisikan sebagai beban untuk memperoleh aktiva melalui pengorbanan sumber ekonomi.

Menurut Lestari dan Permana (2017:14) “Biaya adalah kas atau nilai ekuivalen kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat saat ini atau di masa mendatang bagi organisasi. Ekuivalen kas adalah sumber non kas yang dapat ditukar dengan barang atau jasa yang diinginkan”. Sedangkan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2018:7) “Biaya dan beban merupakan padanan kata, biaya adalah pengorbanan sumber daya yang diukur dalam satuan uang yang mana hal tersebut telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi dalam upaya perusahaan untuk memperoleh barang atau jasa”.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomis yang dilakukan untuk menjamin perolehan manfaat untuk saat ini maupun yang akan datang yang diukur dalam satuan uang. Dilihat dari arti sempitnya biaya mendefinisikan sebagai beban untuk memperoleh aktiva melalui pengorbanan sumber ekonomi.

2.1.2 Klasifikasi Biaya

Pengklasifikasian biaya sangat diperlukan untuk bisa membedakan informasi akuntansi yang mudah dimengerti oleh pihak-pihak yang berkepentingan,

baik pihak *intern* maupun pihak *ekstern*. Bagi pihak manajemen mengetahui klasifikasi ini sangat penting untuk mengetahui karakteristik biaya yang pada akhirnya untuk membantu manajemen dalam mengambil keputusan. Menurut Mulyadi (2018:13), klasifikasi biaya terbagi dari lima macam penggolongan biaya yaitu sebagai berikut:

1. Penggolongan biaya menurut objek pengeluaran. Dalam cara penggolongan ini, nama obyek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya. Misalnya nama objek pengeluaran adalah bahan bakar, maka semua pengeluaran yang berhubungan dengan bahan bakar tersebut “biaya bahan bakar”.
2. Penggolongan biaya menurut fungsi pokok dalam perusahaan. Dalam perusahaan manufaktur, biaya dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu biaya produksi, biaya pemasaran, dan biaya administrasi umum.
3. Penggolongan biaya menurut hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai. Sesuatu yang dibiayai dapat berupa produk atau departemen, dalam hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai adalah biaya dapat dikelompokkan menjadi dua golongan yaitu biaya langsung (*Direct Cost*), dan biaya tidak langsung (*Indirect Cost*).
4. Penggolongan biaya menurut perilakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume aktivitas. Dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, biaya dapat digolongkan menjadi biaya variabel, biaya semivariabel, dan biaya tetap.
5. Penggolongan biaya atas dasar jangka waktu manfaatnya. Atas dasar jangka waktu manfaatnya, biaya dapat dibagi menjadi dua yaitu pengeluaran biaya modal dan pengeluaran pendapatan.

Menurut Bustami dan Nurlela (2013:7), menyatakan pengklasifikasian biaya adalah sebagai berikut:

1. Biaya produksi dan biaya non produksi adalah pengelompokan biaya dalam hubungannya dengan produk. Penggunaan biaya dalam proses produksi yang meliputi dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik disebut biaya produksi. Pembagian biaya produksi yaitu:
 - a. Bahan baku langsung, merupakan biaya yang tidak bisa dipisahkan dari produk selesai dan bisa dilakukan penelusuran langsung kepada produk selesai.
 - b. Biaya tenaga kerja langsung, adalah tenaga kerja yang digunakan dalam mengkonversi atau mengubah bahan baku menjadi produk selesai dan bisa dilakukan penelusuran secara langsung kepada produk selesai.
 - c. Biaya selain bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung yang membantu dalam mengubah bahan hingga menjadi produk jadi

disebut biaya *overhead* pabrik. Biaya *overhead* dapat dikelompokkan menjadi elemen:

- Bahan baku penolong atau pembantu yang tidak langsung yaitu penyelesaian produk yang menggunakan bahan tetapi yang pemakaiannya relatif lebih kecil dan juga biaya ini tidak dapat dilakukan penelusuran secara langsung kepada produk selesai.
 - Tenaga kerja tidak langsung, yaitu pengelolaan produk selesai yang dibantu tenaga kerja, namun tidak bisa dilakukan penelusuran langsung kepada produk selesai.
 - Biaya-biaya lainnya yang tidak langsung diluar bahan baku tidak langsung dan tenaga kerja langsung, yaitu biaya yang membantu pengelolaan produk selesai, namun tidak bisa dilakukan penelusuran kepada produk selesai.
2. Biaya dalam hubungannya dalam volume atau perilaku biaya dalam hubungan dengan departemen produksi. Adapun pengelompokan biaya dalam hubungannya dengan departemen produksi yaitu, biaya dalam hubungannya dengan periode waktu dan biaya dalam hubungannya dengan pengambilan keputusan.

2.2 Pengertian dan Unsur-unsur Harga Pokok Produksi

2.2.1 Pengertian Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi merupakan bagian terpenting dalam menilai keberhasilan suatu proses penentuan harga pada barang yang telah diproduksi, dari harga pokok produksi ini maka manajemen dapat menentukan harga yang tepat untuk dipakai. Harga pokok produksi ini mempunyai peranan penting karena apabila terjadi kesalahan dalam penentuan harga pokok produksi akan sangat mempengaruhi harga jual produk, dan harga jual produk akan mempengaruhi laba yang diharapkan oleh perusahaan, juga kemampuan bersaing produk tersebut dengan produk sejenis yang dihasilkan oleh perusahaan lain. Berikut ini adalah beberapa pendapat menurut para ahli tentang harga pokok produksi. Menurut Bustami dkk (2013:49), harga pokok produksi adalah:

Harga pokok produksi adalah kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik ditambah biaya persediaan produk dalam proses akhir. Harga pokok produksi terikat pada periode waktu tertentu. Harga pokok produksi akan sama dengan biaya produksi apabila tidak ada persediaan produk dalam proses awal dan akhir.

Menurut Mulyadi (2018:16) menyatakan bahwa harga pokok produksi adalah:

Harga pokok produksi dalam pembuatan produk terdapat dua kelompok

biaya yaitu biaya produksi dan biaya non produksi. Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk, sedangkan biaya non produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan non produksi, seperti kegiatan pemasaran dan kegiatan administrasi umum. Biaya produksi membentuk harga pokok produksi, yang digunakan untuk menghitung harga pokok produksi yang pada akhir periode akuntansi masih dalam proses. Biaya non produksi ditambahkan pada harga pokok produksi untuk menghitung total harga pokok produk.

Berdasarkan dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat dijelaskan bahwa harga pokok produksi adalah kumpulan biaya produksi yang terbagi dari biaya produksi dan biaya non produksi. Masing-masing terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik yang terikat pada periode waktu tertentu.

2.2.2 Unsur-unsur Harga Pokok Produksi

Menurut Purwaji, dkk (2016:15), mengungkapkan ada tiga elemen biaya produksi yaitu:

1. Biaya bahan baku
Biaya bahan baku adalah biaya dari suatu komponen yang digunakan dalam proses produksi yang mana pemakaiannya dapat ditelusuri atau diidentifikasi dan merupakan bagian integral dari suatu produk tertentu
2. Biaya tenaga kerja langsung
Tenaga kerja langsung adalah biaya atau pengorbanan sumber daya atas kinerja karyawan bagian produksi yang manfaatnya dapat ditelusuri atau diidentifikasi jejaknya, serta dapat dibebankan secara layak ke dalam suatu produk.
3. Biaya *overhead* pabrik
Biaya *overhead* pabrik adalah biaya produksi yang tidak dapat ditelusuri atau diidentifikasi secara langsung pada suatu produk. Biaya tersebut antara lain:
 1. Biaya bahan penolong adalah biaya dari komponen yang digunakan dalam proses produksi tetapi nilainya relatif kecil dan tidak dapat ditelusuri atau diidentifikasi secara langsung pada suatu produk.
 2. Biaya tenaga kerja tidak langsung adalah biaya atau pengorbanan sumber daya atas kinerja karyawan bagian produksi yang tidak dapat ditelusuri atau diidentifikasi jejaknya atas produk-produk yang dihasilkan perusahaan.
 3. Biaya tidak langsung lainnya adalah biaya selain biaya bahan penolong dan biaya tenaga kerja tidak langsung yang terjadi di bagian produksi, yang mana biaya ini tidak dapat ditelusuri atau diidentifikasi jejaknya atas produk-produk yang dihasilkan perusahaan.

2.3 Metode Pengumpulan dan Perhitungan Harga Pokok Produksi

2.3.1 Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Menurut Agus dkk (2016:14), ada dua metode dalam perhitungan harga pokok produksi yaitu sebagai berikut:

1. *Job order costing method* (metode harga pokok pesanan)

Sistem perhitungan biaya berdasarkan pesanan adalah proses produksi akan dilakukan jika ada pesanan langsung dari pelanggan, hal ini menyebabkan produk yang dihasilkan mempunyai spesifikasi tersendiri atau berbeda dari satu dengan yang lain. Karakteristik sistem perhitungan biaya berdasarkan pesanan adalah sebagai berikut:

- Perusahaan menghasilkan produk sesuai dengan spesifikasi yang menjadi keinginan pemesan, sehingga terjadi pemisahan sifat produksinya (terputus-putus) serta dengan jelas setiap pesanan bisa dibedakan identitasnya.
- Pengkalkulasian biaya produksi dilakukan untuk setiap pesanan sehingga secara akurat biaya pesanan bisa dihitung.
- Penghitungan total biaya untuk setiap pesanan dilakukan setelah proses produksi selesai dengan cara menjumlahkan seluruh unsur biaya produksi (biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik). Penghitungan biaya produksi per unit bisa dilakukan dengan pembagian antara total biaya produksi dengan jumlah unit yang dipesan untuk setiap pesanan yang diterima.
- Produk yang telah selesai diproses bisa langsung dimasukkan ke gudang produk jadi agar bisa segera diserahkan kepada pelanggan.

2. *Process cost method* (metode harga pokok proses)

Sistem perhitungan biaya berdasarkan proses adalah sistem yang mengakumulasi biaya produksi yang dilakukan oleh departemen untuk periode tertentu, sehingga objek dari sistem perhitungan biaya berdasarkan proses adalah departemen. Karakteristik sistem perhitungan biaya berdasarkan proses adalah sebagai berikut:

- Perusahaan menghasilkan produk yang bersifat homogen dan standar dikarenakan proses produksi dilakukan secara kontinu dan massal.
- Perusahaan setiap akhir periode melakukan perhitungan total biaya dan biaya per unit.
- Pengakumulasian biaya per unit untuk setiap departemen dilakukan dengan cara pembagian antara total biaya setiap departemen dengan jumlah unit produk dihasilkan departemen itu sendiri.
- Laporan biaya pokok produksi di setiap departemen adalah laporan yang digunakan untuk mengumpulkan, merangkum, dan menghitung total biaya dan biaya per unit untuk setiap departemen di akhir periode.

Menurut Mulyadi (2018:17), menjelaskan perhitungan harga pokok produksi meliputi dua metode yaitu:

1. *Job order costing* atau metode harga pokok produk dari pesanan
Kumpulan dari biaya-biaya untuk pesanan tertentu dan menghasilkan harga pokok produksi untuk memenuhi pesanan tersebut dengan dilakukan perhitungan pembagian antara total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.
2. *Process cost method* atau metode harga pokok dari proses
Sekumpulan dari biaya-biaya produksi untuk periode tertentu dan dalam periode tersebut menghasilkan harga pokok produksi persatuan produk serta dilakukan perhitungan pembagian antara total biaya produksi untuk periode tersebut dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam pengumpulan biaya harga pokok produksi meliputi dua metode utama yaitu metode harga pokok berdasarkan pesanan dan metode harga pokok berdasarkan proses. Penulis akan menggunakan metode *job order costing method* atau metode harga pokok berdasarkan pesanan.

2.3.2 Metode Perhitungan Harga Pokok Produksi

Mulyadi (2018:122), terdapat dua pendekatan perhitungan harga pokok produksi yaitu:

1. Metode kalkulasi biaya penuh (*full costing*)
Metode ini menentukan harga pokok produksi yang membebankan seluruh biaya produksi, baik itu yang berperilaku tetap maupun variabel kepada produk. Berdasarkan metode *full costing*, perhitungan harga pokok produksi adalah sebagai berikut:

Biaya Bahan Baku	Rp xxx
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp xxx
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Variabel	Rp xxx
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Tetap	<u>Rp xxx</u>
Harga Pokok Produksi	Rp xxx
2. Metode kalkulasi biaya variabel (*variable costing*)
Penentuan harga pokok produksi dengan metode kalkulasi biaya variabel adalah dengan cara membebankan biaya produksi yang berperilaku variabel keadaan harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *Overhead* pabrik variabel.

Biaya Bahan Baku	Rp xxx
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp xxx
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Variabel	<u>Rp xxx</u>
Harga Pokok Produksi	Rp xxx

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode perhitungan harga pokok produksi ada dua metode, yaitu metode *full costing* dan *variable costing*. Penulis akan menggunakan metode perhitungan biaya dengan metode *full costing*.

2.4 Karakteristik dan Manfaat Informasi Harga Pokok Pesanan

2.4.1 Karakteristik Metode Harga Pokok Pesanan

Menurut Dewi dan Kristanto (2013:79), karakteristik metode harga pokok pesanan adalah:

1. Kegiatan produksi dilakukan atas dasar pesanan, sehingga bentuk barang atau produk tergantung pada spesifikasi pesanan. Proses produksinya terputus-putus, tergantung ada tidaknya pesanan yang diterima.
2. Biaya produksi dikumpulkan untuk setiap pesanan sehingga perhitungan total biaya produksi dihitung pada saat pesanan selesai. Biaya per unit adalah dengan membagi total biaya produksi dengan total unit yang dipesan.
3. Pengumpulan biaya produksi dilakukan dengan membuat kartu harga pokok pesanan yang berfungsi sebagai buku pembantu biaya yang membuat informasi umum seperti nama pemesan, jumlah dipesan, tanggal pesanan dan tanggal diselesaikan, informasi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik yang ditentukan di muka.
4. Penentuan harga pokok per unit produk dilakukan setelah produk pesanan yang bersangkutan selesai dikerjakan dengan cara membagi harga pokok produk pesanan dengan jumlah unit produk yang diselesaikan.

2.4.2 Manfaat Informasi Harga Pokok Pesanan

Manfaat informasi harga pokok pesanan secara umum yaitu untuk menentukan harga jual yang akan dibebankan kepada pesanan. Menurut Mulyadi (2018:39), menyatakan bahwa informasi harga pokok pesanan bermanfaat bagi manajemen yaitu:

1. Menentukan harga jual yang akan dibebankan kepada pesanan
2. Memperhitungkan penerimaan atau penolakan pesanan
3. Memantau realisasi biaya produksi
4. Menghitung laba atau rugi tiap pesanan
5. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

2.5 Penggolongan Biaya *Overhead* Pabrik dan Metode Dasar Pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik

2.5.1 Penggolongan Biaya *Overhead* Pabrik

Menurut Mulyadi (2018:197), penggolongan biaya *overhead* pabrik terbagi menjadi tiga yaitu sebagai berikut:

1. Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut sifatnya. Dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan, biaya *overhead* pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung yang dikelompokkan dari biaya bahan penolong, biaya reparasi dan pemeliharaan, biaya tenaga kerja tidak langsung, biaya yang timbul sebagai akibat dari penilaian aktiva tetap, biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu, dan biaya *overhead* pabrik.
2. Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut perilakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan yang digolongkan menjadi biaya *overhead* pabrik tetap, biaya *overhead* pabrik variabel, dan biaya *overhead* semivariabel.
3. Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut hubungannya dengan departemen yaitu terdiri dari biaya *overhead* pabrik langsung departemen dan biaya *overhead* pabrik tidak langsung departemen.

2.5.2 Metode Dasar Pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik

Menurut Mulyadi (2018:200), terdapat berbagai macam yang bisa dipakai untuk membebankan biaya *overhead* pabrik kepada produk yaitu:

1. Satuan Produk

Metode ini merupakan yang paling sederhana dan yang langsung membebankan pada biaya *overhead* pabrik kepada produk yaitu sebagai berikut:

$$\text{Tarif BOP} = \frac{\text{Taksiran Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Taksiran Jumlah Satuan Produk yang Dihasilkan}}$$

Metode ini cocok digunakan dalam perusahaan yang hanya memproduksi satu macam produk. Bila perusahaan menghasilkan lebih dari satu macam produk yang serupa dan berhubungan erat dengan satu sama lain, maka pembebanan biaya *overhead* pabrik dapat dikatakan dengan dasar tertimbang atau dasar nilai point.

2. Biaya Bahan Baku

Jika biaya *overhead* pabrik yang dominan bervariasi dengan nilai bahan baku, maka dasar untuk membebankannya kepada produk adalah biaya bahan baku yang dipakai. Beban biaya *overhead* pabrik untuk biaya bahan baku dihitung dengan rumus yaitu:

$$\text{Persentase BOP} = \frac{\text{Taksiran Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Taksiran Biaya Bahan Baku yang Dipakai}} \times 100\%$$

3. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Jika sebagian besar elemen biaya *overhead* pabrik mempunyai hubungan yang erat dengan jumlah upah tenaga kerja langsung, maka dasar yang dipakai untuk membebankan biaya *overhead* pabrik adalah biaya tenaga kerja langsung. Tarif *overhead* pabrik dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase BOP} = \frac{\text{Taksiran Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Taksiran Biaya Tenaga Kerja Langsung}} \times 100\%$$

4. Jam Tenaga Kerja Langsung

Overhead pabrik mempunyai hubungan erat dengan waktu untuk membuat produk, maka dasar yang dipakai untuk membebankan adalah atas dasar jam tenaga kerja langsung.

$$\text{Tarif BOP} = \frac{\text{Taksiran Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Taksiran Jam Tenaga Kerja Langsung}}$$

5. Jam Mesin

Apabila biaya *overhead* pabrik bervariasi dengan waktu penggunaan mesin maka dasar yang dipakai untuk membebankan adalah jam mesin. Dasar pembebanan ini membebankan biaya dengan adil apabila sebagian besar elemen biaya *overhead* pabrik mempunyai hubungan pemeliharaan mesin atau biaya bahan bakar dan listrik untuk menjalankan mesin.

$$\text{Tarif BOP} = \frac{\text{Taksiran Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Taksiran jumlah Jam Mesin}}$$

6. Tarif Biaya *Overhead* Pabrik

Setelah tingkat kapasitas yang akan dicapai dalam periode anggaran ditentukan, dan anggaran *overhead* pabrik telah disusun, serta dasar pembebanannya telah dipilih dan diperkirakan maka langkah terakhir yaitu menghitung tarif biaya *overhead* pabrik dengan rumus yaitu:

$$\text{Tarif BOP} = \frac{\text{Taksiran Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Taksiran Dasar Pembebanan}}$$

2.6 Pengertian Penyusutan dan Metode Perhitungan Penyusutan

2.6.1 Pengertian Penyusutan

Menurut Hery (2017:110), “Penyusutan (*depreciation*) adalah alokasi secara periodik dan sistematis dari harga perolehan aset selama periode-periode berbeda yang memperoleh manfaat dari penggunaan aset bersangkutan”. Sedangkan menurut Rudianto (2015:256), “Penyusutan adalah pengalokasian harga perolehan aset tetap menjadi beban ke dalam periode akuntansi yang menikmati manfaat dari aset tetap tersebut. Selanjutnya menurut Standar Akuntansi Keuangan Nomor 16 Tahun 2018 tentang Aset Tetap, “Penyusutan adalah alokasi sistematis jumlah tersusutkan dari aset selama umur manfaatnya”.

2.6.2 Metode Perhitungan Penyusutan

Perhitungan penyusutan untuk tiap periode pemakaian akan dipengaruhi oleh metode yang dipakai oleh perusahaan. Pencatatan penyusutan aset tetap biasanya dilakukan setiap akhir periode akuntansi. Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghitung beban penyusutan. Menurut Rudianto (2015:261), terdapat beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghitung beban penyusutan periodik yaitu sebagai berikut:

1. Metode Garis Lurus (*Straight Line Method*)

Metode ini merupakan metode penghitungan penyusutan aset tetap, dimana beban yang sama didistribusikan secara merata di setiap periode akuntansi. Beban penyusutan dihitung dengan membagi biaya aset dengan nilai sisa dikurangi masa manfaat aset tetap. Rumus untuk menghitung metode ini adalah:

$$\text{Beban Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Taksiran Umur Ekonomis}}$$

2. Metode Jam Jasa (*Service Hour Method*)

Metode ini merupakan metode penghitungan aset tetap, dimana biaya penyusutan periode akuntansi dihitung berdasarkan jam periode akuntansi di mana aset tetap tersebut digunakan. Semakin lama aset tetap digunakan dalam suatu periode, semakin besar biaya penyusutannya, begitu pula sebaliknya. Rumus yang digunakan untuk metode ini adalah:

$$\text{Beban Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Taksiran Jam Pemakaian Total}}$$

3. Metode Hasil Produksi (*Prochuctive Output Method*)

Metode ini merupakan metode penghitungan penyusutan aset tetap, dimana biaya penyusutan selama periode akuntansi dihitung berdasarkan jumlah produk yang di produksi selama periode akuntansi dengan menggunakan aset tetap. Semakin banyak produk yang diproduksi dalam suatu periode, semakin besar biaya penyusutannya, begitupula sebaliknya. Cara ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Beban Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{TJTP yang dapat dihasilkan}}$$

(Ket: Taksiran Jumlah Total produk)

4. Metode Beban Berkurang (*Reducing Change Method*)

Biaya penyusutan beberapa tahun pertama akan lebih besar dari pada biaya penyusutan tahun-tahun berikutnya. Metode ini didasarkan pada teori pada aset baru dapat digunakan lebih efisien daripada aset lama. Ada beberapa cara untuk menghitung beban penyusutan yang menurun dari tahun ke tahun, yaitu:

- a. Metode jumlah angka tahun (*Sum of years digit method*)
- b. Metode saldo menurun (*Declining balance method*)

- c. Metode saldo menurun berganda (*Double declining balance method*)
- d. Metode tarif menurun (*Declining rate on cost method*).